

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Religious-Ritualistik

1. Karakter

Menurut bahasa (*etimologis*) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein* dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hnat, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.¹

Sementara menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pengertian karakter adalah “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.”² Sedangkan menurut Tadkiratun Musfiroh “Karakter mengacu

¹ Heri Hunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1-2.

² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta, 2010), 3.

pada serangkaian sikap perilaku (behavior), motivasi (motivations), dan ketrampilan (skills), meliputi keinginan untuk melakukan hal terbaik”.³

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan diri seseorang dan orang lain.⁴ Aristoteles mengingatkan tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan.

Menurut Ngainun Naim sebagaimana dikutip oleh Syaiful Falah menjabarkan karakter sebagai serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivations) dan keterampilan (skill). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁵

³ Tadkiratun Musfiroh, *Character Buliding* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 27.

⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012),

⁵ Syaiful Falah, Parents Power, *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan keluarga* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 98.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

2. Religious

Kata dasar dari religious adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religious berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religious sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷

⁶ Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

⁷ Roza, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Oleh Guru Pai Pada Sekolah Dasar Negeri Eks Pilot Project Kurikulum 2013 Di Kabupaten Tanah Datar”, *Jurnal Studi Keislaman; El-Hekam*, hal. 5.

Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahamad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah “azimah (kemaian) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (*Akhlak Al-Karimah*) dan “akhlak yang buruk” (*Al-Akhlak Al-Syuu'*).⁸

Berikut beberapa metode-metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan karakter religious yaitu:⁹

a. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Dalam metode keteladanan, seorang pendidik harus menunjukkan tindakan baik kepada siswanya, dengan harapan mereka juga akan mengikuti tindakan baik tersebut. Pendidik harus menunjukkan al-akhlak al-mahmudah, yang berarti semua tindakan baik seperti tawadhu', sabar, ikhlas, dan jujur, dan meninggalkan al-akhlak al-madzmumah, yang berarti tindakan buruk.

b. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

⁸ Nashir Hadedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

⁹ Miftahul Jannah, Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, 2019. 7.

Metode pembiasaan adalah cara yang bagus untuk seorang guru untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, akan membutuhkan waktu untuk siswa terbiasa dengan kebiasaan baik tersebut. Rasulullah SAW sering menggunakan metode ini untuk membina umat. Mengajarkan teman-teman Anda untuk berpartisipasi dalam salat berjamaah, berpuasa, dan berperilaku mulia lainnya adalah salah satu contohnya.

c. Metode *Mau'izhah* dan Nasehat

Nasehat adalah memerintah, melarang, atau menganjurkan yang dibarengi dengan ancaman dan motivasi. Metode ini sangat penting untuk menggugah perasaan peserta didik.

Nilai religious merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religious sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰

¹⁰ Roza, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Oleh Guru Pai Pada Sekolah Dasar Negeri Eks Pilot Project Kurikulum 2013 Di Kabupaten Tanah Datar”, Jurnal Studi Keislaman; El-Hekam, hal. 6.

Aspek-aspek religious dibagi menjadi lima dimensi yaitu sebagai berikut:¹¹

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya, kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Lies Arifah, *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul*. Tesis: UNY, 2009.

Dengan demikian seseorang dikatakan memiliki karakter religius yang sempurna, apabila ia tidak hanya mengetahui ajaran agama semata, tetapi mampu mengamalkan ajaran agama itu dalam segala aspek kehidupannya. Dengan tertanamnya nilai-nilai agama di dalam diri seorang, akan menjadikan ia pribadi yang berakhlakul mulia dan terpelihara dari perilaku tercela.¹²

3. Ritualistik dalam Islam

Ritual adalah perilaku yang diatur dengan ketat yang berbeda dengan perilaku sehari-hari dalam hal cara melakukannya dan maknanya. Ada tiga tingkat kegiatan ritual Islam yaitu, Pertama ritual Islam yang utama, yang merupakan ritual yang harus dilakukan oleh umat Islam. Sebagai contoh, shalat lima waktu sehari semalam adalah shalat wajib. Bagian kedua dari ritual Islam adalah shalat sunnah, seperti bacaan dalam sujud dan shalat dhuha. Bagian ketiga dari ritual Islam adalah anjuran yang tidak mencapai derajat sunnah.¹³

Ritual berwujud pada sebuah ekspresi yang dilakukan hamba untuk menyembah tuhan. Setiap agama memiliki cara dalam mengekspresikan ritual-ritual tersebut. Didalam Islam, ada banyak cara untuk mengekspresikannya dalam rukun Islam saja sudah disebutkan pokok-pokok dalam melaksanakan ritual disana ada Sholat, Zakat, Puasa, dan haji

¹² Roza, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Oleh Guru Pai Pada Sekolah Dasar Negeri Eks Pilot Project Kurikulum 2013 Di Kabupaten Tanah Datar", Jurnal Studi Keislaman; El-Hekam, hal. 6.

¹³ Kastolani, "Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja" Inject, Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 1, No. 2, Desember 2016: 127-144.

dan itu semua secara eksplisit telah di jelaskan dalam Al-qur'an namun dalam pelaksanaannya masih banyak terjadi multi tafsir yang mana setiap mufassir dimungkinkan terdapat perbedaan pendapat. Secara normatif, teks-teks keagamaan memberikan ruang cukup lebar bagi berbagai variasi pemahaman. Beragam proses pemahaman dan penafsiran bertujuan untuk menguak “kehendak” Tuhan.¹⁴

B. Lingkungan pondok pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama yang telah berdiri di Indonesia dan telah berkembang khususnya di pulau jawa sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.¹⁵

Pengertian Pesantren termuat dalam UURI No. 18 tahun 2019 pasal 1 ayat 1 tentang pesantren.

“Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alam yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui

¹⁴ Nasrullah, “Hermeneutika Otoritatif Khaled M. Abou El Fadl: Metode Kritik Atas Penafsiran Otoritarianisme Dalam Pemikiran Islam,” Jurnal Hunafa, Vol. 5: 2, (Agustus 2008), 141

¹⁵ M. Ali Mas’udi, “Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, Jurnal Paradigma, Vol. 2, Nomor 1, November 2015, 10.

pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”¹⁶.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Sedangkan secara istilah, Pesantren berasal dari kata “santri”, yang dengan berimbuhan pe- dan -an. Yang berarti tempat tinggal para santri. Kata “santri” juga merupakan peggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.¹⁷

Keunikan pesantren sebagai subkultur yang dimaksud adalah menyangkut tata nilai, cara dan pandangan hidup, serta hirarki kekuasaan tertentu di antara santri (murid) dan pengasuh (kyai/guru) serta masyarakat sekitarnya. Namun, tidak berarti komunitas pesantren terpisah atau memisahkan diri dari lingkungan masyarakat di sekitarnya. Pesantren merupakan sumber penting bagi pendidikan humaniora di perdesaan. Sebagaimana istana, pesantren dapat menjadi pusat kegiatan atau kreatifitas masyarakat. Tradisi pesantren di Jawa, misalnya, yang memiliki bentuk tersendiri merupakan sebuah subkultur dalam kebudayaan Jawa. Pola ini tentunya tidak jauh berbeda dengan tradisi pesantren di luar Jawa. Apalagi, usia tradisi pesantren setara dengan usia masuknya Islam ke Indonesia. Oleh sebab itu, pesantren menjadi bagian dari mata rantai pendidikan Islam

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 pasal 1 tahun 2019.

¹⁷ Muhamad Ichsan, “Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP-IT Rahmadiyah Bogor”, Tesis: Institut PTIQ Jakarta, 2016. 32.

universal. Selain dari sumber-sumber local, pesantren juga mendapat pasokan ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber asing.¹⁸

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Mendidik santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang ber-Pancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (perdesaan/masyarakat/lingkungan).

¹⁸ Kuntowijoyo. 2006, Budaya dan Masyarakat. Edisi Paripurna, (Yogyakarta: Tiara Wacana).

¹⁹ Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren: *Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. (Jakarta: P3DI, 2015), 24.

- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mentalspiritual.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Elemen-elemen pondok pesantren adalah sesuatu yang khas dari pesantren dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. adapun elemen-elemen yang dimiliki oleh pondok pesantren adalah pondok, masjid, pengajaran kitab, santri dan kyai. Selain itu pesantren juga memiliki tiga fungsi utama yaitu:²⁰

- a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal yang secara khusus mengajarkan tentang agama Islam secara menyeluruh.

- b. Pesantren sebagai lembaga sosial.

Pesantren menyatukan segala kalangan muslim. Tidak membedakan santri dari status sosialnya karena kehidupan di pesantren mengajarkan santri untuk hidup sederhana bersosial.

- c. Pesantren sebagai lembaga penyiaran agama (dakwah)

Setiap pesantren pasti memiliki masjid di dalam lingkungan pondoknya. Masjid dalam lingkungan pesantren tidak hanya sebagai tempat

²⁰ Mastuhu, “*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*”, dalam Irfan Paturohman (ed.), *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya* (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar AL-Taubah, Bandung), jurnal tarbawi, Vol.1, Nomor 1, Maret 2012, 72.

beribadah, tetapi masjid juga difungsikan sebagai tempat untuk belajar agama, pengajian dan diskusi keagamaan.

